

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pada saat ini paradigma pelayanan kefarmasian telah meluas dari pelayanan yang berorientasi pada obat (*drug oriented*) menjadi pelayanan yang berorientasi pada pasien (*patient oriented*). Konsekuensi dari suatu perubahan orientasi pelayanan kefarmasian ini, menuntut seorang apoteker untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku agar dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. sehingga pelayanan kefarmasian tidak hanya melayani penjualan obat saja tetapi juga terlibat untuk meningkatkan kualitas hidup dari pasien (Depkes RI,2014). Pelayanan Kefarmasian merupakan suatu pelayanan kefarmasian secara langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.

Pada pelayanan kefarmasian memiliki standar pelayanan kefarmasian yang menjadi tolak ukur sebagai suatu pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian (Permenkes RI,2014). Adapun sarana untuk pelayanan kefarmasian yaitu Apotek, Rumah Sakit, Puskesmas, Klinik. Apotek merupakan tempat dilakukan pekerjaan kefarmasian dan penyaluran sediaan farmasi serta perbekalan kesehatan lainnya kepada masyarakat dan menjadi tempat pengabdian profesi Apoteker dalam mewujudkan tercapainya derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 35 Tahun 2014

tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, pelayanan kefarmasian di apotek meliputi 2 kegiatan, yaitu kegiatan yang bersifat manajerial berupa pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai dan pelayanan farmasi klinik. Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai terdiri dari beberapa aspek meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan. Sesuai ketentuan perundangan yang berlaku, apotek harus dikelola oleh seorang Apoteker yang profesional. Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai Apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan Apoteker (Depkes RI, 2009).

Apoteker harus memahami dan menyadari bahwa kemungkinan terjadinya kesalahan pada pengobatan (*medication error*) dalam proses pelayanan dan mengidentifikasi, mencegah, serta mengatasi masalah terkait dengan Obat (*drug related problems*), masalah farmakoekonomi, dan farmasi sosial (*socio pharmacoecconomy*). Selain itu, Apoteker juga harus mampu berkomunikasi dengan tenaga kesehatan lainnya dalam menetapkan terapi untuk mendukung penggunaan obat yang rasional. Selain itu, apoteker juga bertanggung jawab pada pengelolaan apotek, dan segala yang berkaitan dengan yang berkaitan dengan apotek. Oleh karena itu, fungsi apotek tidak akan berjalan dengan baik tanpa ada peran apoteker.

Menyadari pentingnya peran dan tanggung jawab dari seorang Apoteker, maka sebagai seorang Apoteker harus memiliki bekal ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang cukup di bidang

kefarmasian baik dalam teori maupun prakteknya. Oleh karena itu, Program Studi Profesi Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya bekerja sama dengan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk., Bisnis Manajer Surabaya Jawa Timur menyelenggarakan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) yang bertempat di Apotek Kimia Farma 26 Diponegoro beralamatkan di Jalan Diponegoro Nomor 94 Surabaya dengan Apoteker Penanggung Jawab (APA) Eko Edi Prayitno, S.Si., Apt. PKPA dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober sampai 12 November 2016. Melalui Praktek Kerja Profesi Apoteker di Apotek inilah gambaran nyata pembekalan, dan pengalaman dapat diperoleh bagi para calon Apoteker. Dengan berbekal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman pelaksanaan pengelolaan Apotek maka seorang calon Apoteker kelak dapat berperan aktif dalam pelayanan kesehatan kepada masyarakat sebagai seorang Penanggung Jawab Apotek yang berhubungan langsung dengan masyarakat.

1.2. Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker

1. Meningkatkan pemahaman calon apoteker tentang peran, fungsi, posisi dan tanggung jawab apoteker dalam pelayanan kefarmasian di apotek.
2. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di apotek.
3. Memberi kesempatan kepada calon apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat

4. dilakukan dalam rangka pengembangan praktek farmasi komunitas di apotek.
5. Mempersiapkan calon apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
6. Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di apotek.

1.3. Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker

1. Mengetahui,memahami tugas dan tanggung jawab apoteker dalam mengelola Apotek.
2. Mendapatkan pengalaman praktis mengenai pekerjaan kefarmasian di Apotek.
3. Mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di Apotek.
Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi Apoteker *Professional*.